

**EXPERIENCE-BASED CAREER EDUCATION:  
MODEL ALTERNATIF PEMBELAJARAN  
KETERAMPILAN  
DI SLTP**

**Oleh : Endang Mulyatiningsih<sup>\*)</sup>**

**Abstract**

The Experience-Based Career Education (EBCE) learning model aims to relate learning activity to real experience in the field. This learning model is appropriately applicable on skill subject matter classes with limited facilities, time, students' motivation, and teachers' ability. Classes with such characteristics are commonly found at junior high schools teaching such subject matter as a local content school subject.

The EBCE learning model makes use of the learning resources available in society. The selected learning resources can be those belonging to an individual, an organization, and society. In the teaching activity teachers act as learning coordinators. The materials students can learn are those about career-related knowledge and skills in accordance with their interests. The students plan the learning activity in the form of a project of which the result can be demonstrated in front of the class.

The EBCE learning model is recommended only as a supplementary learning model to the existing ones. This model can be applied on other subject matter with similar characteristics. If this

---

<sup>\*)</sup> *Staf Pengajar pada Jurusan PKK FT UNY.*

model is appropriately implemented, it will enhance students' career understanding, which has become everyone's primary need.

**Key words:** skill, career education, learning model

## Pendahuluan

Memasuki *Asean Free Labour Area* (AFLA) yang dimulai tahun 2003, dunia pendidikan harus mampu menyiapkan lulusannya untuk siap memasuki dunia kerja. Gagasan ini sudah dirintis oleh sekolah kejuruan melalui kebijakan Pendidikan Sistem Ganda (PSG), namun tidak atau belum dipikirkan oleh sekolah umum baik itu SLTP atau SMU. Penyiapan tenaga kerja dapat dimulai sejak dini yaitu ketika anak masih dalam usia pendidikan dasar. Di benua Australia, dalam *framework of workplace training* disarankan agar pendidikan tentang dunia kerja mulai dirintis dari pendidikan dasar, menengah, pra-perguruan tinggi sampai ke perguruan tinggi (NOOSR, 2000). Berdasarkan anjuran tersebut, maka mata pelajaran keterampilan penghasil pendapatan sangat tepat untuk diterapkan pada level sekolah yang paling rendah yaitu SD dan SLTP.

Pengenalan karier pada usia dini sangat bermanfaat. Pengalaman karier yang diperoleh sewaktu anak menempuh pendidikan akan sangat berkesan dan menambah wawasan anak. Menurut Jenks dalam Bella Banathy (1996) dalam artikelnya yang berjudul *Experience-Based Career Education* ditulis bahwa materi karier dapat membuat siswa memiliki pemahaman yang luas tentang dunia kerja, menghargai karier, dan memiliki arah pengembangan diri. Siswa yang sudah mempunyai pengalaman karier diharapkan dapat memiliki keterampilan dasar untuk hidup, dapat memecahkan masalah dan membuat keputusan yang tepat tentang karier yang akan dilakukannya dikemudian hari.

Pendidikan karier berbasis pengalaman (*Experience-Based Career Education*) sangat tepat diterapkan di SLTP terutama SLTP yang berada di daerah pedesaan. Pendidikan karier berbasis pengalaman dapat menunjang perkembangan vokasional anak didik untuk jangka panjang. Dengan pendidikan karier berbasis pengalaman diharapkan lulusan SLTP sudah memiliki bekal keterampilan hidup. Meskipun SLTP tidak dituntut untuk menghasilkan tenaga kerja, namun pada kenyataannya banyak lulusan SLTP yang harus bekerja karena tidak dapat melanjutkan studi.

Perkembangan teknologi di luar sekolah melaju lebih cepat daripada perkembangan teknologi yang berada di lingkungan sekolah. Raizen (1989) dalam Sukanto (2001) memprediksi bahwa setelah tahun 2000-an, lambat laun akan semakin banyak hal-hal yang harus dipelajari di luar sekolah daripada di sekolah formal. Kondisi yang demikian membuat guru semakin sulit untuk merencanakan apa yang sebaiknya diberikan di sekolah formal. Apabila sekolah belum memanfaatkan lingkungan masyarakat sebagai sumber belajar yang potensial maka sekolah akan semakin jauh tertinggal.

Mary Griffith (1998) dalam bukunya *The Unschooling Handbook* menulis konsep dan strategi pemanfaatan lingkungan (sosial, kultural, teknologi, masyarakat) sebagai kelas alternatif bagi anak didiknya. Tempat belajar alternatif ini diyakini akan optimal apabila anak didik diberi keleluasaan memuaskan keingintahuan dan minatnya masing-masing. Guru dalam proses pembelajaran yang mengacu pada lingkungan masyarakat hanya berkewajiban menyediakan sarana dan sumber informasi, mengontrol kelancaran aktivitas belajar dengan pemantauan.

Model pembelajaran *Experience-Based Career Education* (EBCE) dirancang sebagai model pembelajaran alternatif yang digunakan untuk pelengkap model pembelajaran lain yang sudah biasa diterapkan di sekolah.

Materi-materi pelajaran yang sulit dilakukan dengan model pembelajaran biasa, dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran ini. Model ini sangat cocok untuk pembelajaran keterampilan yang memiliki keterbatasan sarana pra-sarana, keterbatasan kemampuan guru dalam mengikuti perkembangan IPTEKS di masyarakat dan minat siswa yang beraneka ragam.

Penghargaan anak-anak remaja terhadap pekerjaan masih rendah sehingga perlu penerapan pembelajaran keterampilan di SLTP. Mata pelajaran keterampilan membutuhkan peralatan yang cukup banyak disamping materi yang terus berubah sesuai dengan trend yang sedang berkembang di masyarakat. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran keterampilan di SLTP, maka perlu ditemukan strategi pembelajaran yang dapat mengatasi semua keterbatasan tersebut. Pembelajaran keterampilan diharapkan dapat lebih bermakna apabila dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran EBCE

### **Pendidikan Karier Berbasis Pengalaman**

Model pembelajaran *Experience-Based Career Education* (EBCE) ditulis oleh C. Lynn Jenks dari *Far West Laboratory*. Model pembelajaran ini ditemukan dalam buku *System Design of Education* karangan Bella H Banathy. Menurut Jenks, C. L (1996) *EBCE was designed as an alternative form of secondary education that attempts to link learning and experience. Its takes student outside the school walls into the community and workplace of adults*. Asumsi kunci yang mendasari EBCE adalah pendidikan lebih bermakna apabila berbasis pengalaman, berorientasi karier, berpusat pada siswa, dan ide-ide, keterampilan, serta kepribadian siswa ditampilkan seperti layaknya orang dewasa bekerja.

Pendidikan karier (*career education*) mempunyai orientasi yang sama dengan pendidikan kejuruan (*vocational education*) atau *occupational education* yaitu pendidikan yang mengarahkan lulusannya agar mampu menguasai berbagai bidang pekerjaan. Pendidikan karier membekali siswa untuk merintis pekerjaan yang dicita-citakan, tidak terbatas pada spesialisasi tertentu. *Career education* menjadi bagian dari kurikulum atau mata pelajaran pada lembaga pendidikan. Pendidikan kejuruan (*vocational education*) bertugas menyediakan kualifikasi lulusan sesuai kebutuhan pasar kerja. *Vocational education* diatur dalam sebuah lembaga pelatihan formal yang diarahkan untuk menjadi tenaga kerja terampil dalam bidang pekerjaan (okupasi) tertentu (Joachim Munch, 1992).

Orientasi tempat belajar EBCE adalah masyarakat atau lingkungan nyata (*authentic*) yang akan dihadapi siswa. Hal ini dilakukan karena lembaga sekolah tidak mampu memberikan pengalaman, keterampilan motorik, keterampilan intelektual, dan keterampilan afektif sesuai kebutuhan siswa yang beranekaragam di sekolah. Tujuan umum EBCE adalah menghasilkan lulusan yang mempunyai kemampuan : (1) memiliki rencana penuh dalam kehidupannya (*planful*), (2) percaya kepada diri sendiri (*self reliant*), (3). mampu berinteraksi dengan orang dewasa, (4) memiliki kemampuan untuk memilih karier yang realistik dan memuaskan, dan (5) belajar mandiri untuk dapat mengidentifikasi apa yang berharga untuk dirinya sendiri.

Berdasarkan tujuan yang telah dipaparkan di atas, EBCE secara tidak langsung membekali siswa agar lebih siap dalam menghadapi kehidupan nyata yang akan dijalankannya pada masa yang akan datang. EBCE menyiapkan siswa untuk mencapai kompetensi umum yang diperlukan oleh dunia kerja dan yang perlu disuplai dari dunia pendidikan. Kompetensi umum tersebut meliputi kemampuan untuk : (1) mengumpulkan, menganalisis dan

menyusun informasi, (2) kemampuan untuk berkomunikasi (lisan dan tertulis), (3) kemampuan untuk merencanakan dan mengorganisasi kegiatan, (4) kemampuan bekerja sama dengan orang lain dalam suatu tim kerja, (5) menggunakan teknik dan logika matematika, (6) memecahkan masalah, (6) memanfaatkan teknologi (Wardiman, 2002).

### **Landasan Model Pembelajaran EBCE**

Model pembelajaran *Experience-Based Career Education* (EBCE) merupakan salah satu model pembelajaran konstruktivisme atau model pembelajaran yang berorientasi pada siswa (*Student Centered Learning*). Pendekatan pembelajaran konstruktivisme saat ini banyak digunakan dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi. Esensi konstruktivisme (Pannen, 2001) dideskripsikan bahwa proses belajar secara aktif dilakukan oleh peserta didik, tugas guru dalam proses belajar tersebut hanya sekedar memberi sarana dan situasi agar proses konstruksi siswa dapat berjalan lancar. Menurut konstruktivisme tersebut, pengetahuan dibentuk oleh struktur penerimaan konsep seseorang sewaktu dia berinteraksi dengan lingkungannya. Lingkungan merujuk pada semua obyek dan proposisinya diabstraksikan dari pengalaman itu sendiri. Sedangkan model pembelajaran *Experience-Based Career Education* merupakan kegiatan belajar yang berlangsung di lapangan, materi dipilih sesuai dengan minat siswa, dan guru hanya berfungsi sebagai *learning coordinator* (Banathy B. H, 1996).

Model-model pembelajaran lain yang menggunakan paham konstruktivisme menurut Sukardi (2003) yaitu : *scaffolding*, *heuristik*, STAD (*Student Team Achievement Devision*), ARCS (*Attention-Rellevance-Confidence-Satisfaction*), dan CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Sedangkan model-model pembelajaran yang berasosiasi dengan

CTL menurut Nurhadi (2002) antara lain adalah cara belajar siswa aktif (CBSA), pendekatan proses, *life skills education*, *authentic instruction*, *inquiry-based learning*, *problem-based learning*, *cooperative learning*, dan *service learning*.

### **Tempat dan Sumber Belajar EBCE**

Tempat dan sumber belajar memegang peranan kunci dalam kegiatan belajar EBCE. Banathy Bella H (1996) menuliskan bahwa '*The EBCE learning process, an interaction between the student, the Learning Co-ordinator, and the resource volunteer depend first of all on various people in the community who offer their time, ingenuity, work facilities, and practical knowledge to students*'. Jaringan kerja dibangun berdasarkan kesukarelaan pada dua sisi, yang mengandung pengertian antara harapan dan konsekuensi yang saling menguntungkan. Kedalaman materi, durasi waktu, tujuan belajar dapat dinegosiasi tergantung pada kesediaan sumber belajar untuk kegiatan ini.

Tempat dan sumber belajar yang dapat dimanfaatkan siswa dalam kegiatan EBCE menurut Banathy (1996) dikelompokkan menjadi tiga yaitu: *Resource Persons* (RPs), *Community Resources* (CRs) dan *Resource Organizations* (ROs). Masing-masing sumber belajar tersebut dijabarkan lagi menjadi beberapa kelompok bidang pekerjaan. *Resource Persons* (RPs) adalah orang dewasa yang secara sukarela (*volunteer*) mau memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki kepada siswa yang berminat belajar dengan mereka. Peran utama RPs adalah membantu siswa menjadi dewasa, membantu mengambil keputusan dalam menghadapi permasalahan dan membantu siswa menyelesaikan rencana proyeknya.

*Resource Organizations* (ROs) adalah sebuah organisasi pemberdayaan masyarakat yang mempunyai pekerja antara sepuluh sampai seratus orang, yang terbuka untuk digunakan siswa. Aktivitas-aktivitas yang dapat dipelajari seperti praperencanaan rapat kelompok, tour, observasi dan diskusi dengan tenaga kerja/pegawai secara individu. *Resource Organizations* (ROs) dapat memberi penjelasan pada siswa tentang organisasi total, bisnis, cara berhubungan dengan masyarakat, macam-macam performance kerja yang ada, kondisi-kondisi lingkungan pekerjaan dan memberi pengetahuan tentang persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi apabila seseorang menunggu atau mau masuk ke dunia kerja.

*Community Resources* (CRs) merupakan institusi atau organisasi yang terbuka untuk masyarakat (*public services*) seperti museum, perpustakaan, kebun raya, akuarium, pengadilan, dan pertemuan dewan kota (Banathy, 1996). Siswa dapat menggunakan sumber belajar masyarakat ini ketika sedang mengerjakan proyek dan untuk melengkapi informasi yang tersedia dari sumber-sumber lain.

### **Peran Guru dan Tugas Siswa**

Menurut prinsip konstruktivisme pada umumnya guru berperan sebagai mediator dan fasilitator. Dalam model pembelajaran EBCE guru bertindak sebagai *Learning Coordinator* (LC) yang bertugas sebagai pembimbing, fasilitator dan sumberbelajar. Deskripsi tugas LC dalam EBCE menurut Jenk, C. L. dalam Banathy (1996) dapat dirinci sebagai berikut: (a) merumuskan tujuan yang konsisten dengan minat siswa dan kebutuhan pendidikan serta membagi langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai kemampuan dalam tujuan tersebut, (b) menentukan nilai-nilai

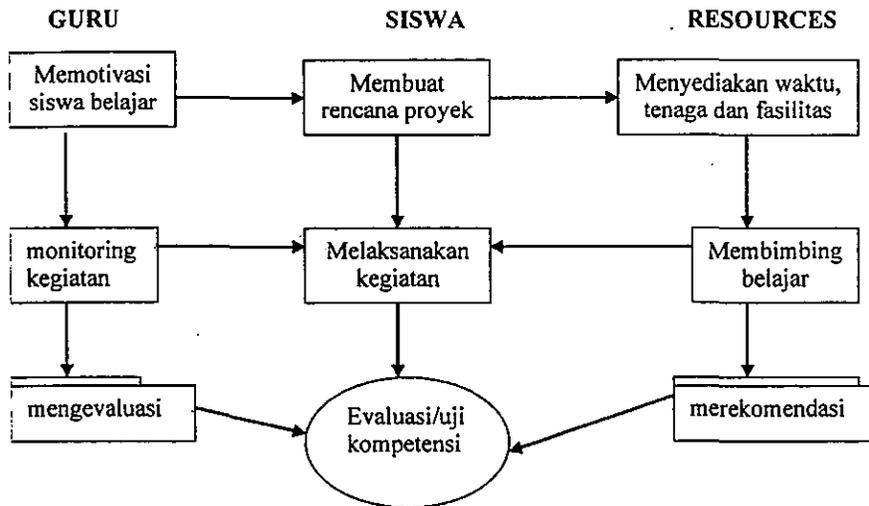
belajar pada bidang yang menjadi pusat penyelidikan, identifikasi sumber-sumber belajar, dan pengembangan rencana proyek, (c) menyaring minat siswa, dan melakukan penilaian terhadap kebutuhan yang sudah dirancang berdasarkan akumulasi pengalaman guru, (d) mengintegrasikan apa yang mereka ketahui tentang diri mereka dengan informasi tentang karier dan kesempatan pendidikan, e) memonitor kemajuan belajar siswa, memberi artikulasi pada masalah yang dihadapi, mencari solusi yang tepat, memodifikasi strategi untuk menggabungkan ide atau pemikiran baru dan minat yang spontan.

Berdasarkan kerangka kerja tujuan pembelajaran melalui EBCE, siswa memiliki tugas sebagai perencana, pengambil keputusan dan pengevaluasi sendiri. Siswa diperbolehkan untuk mencapai keperluan dan minat mereka yang khusus dengan menggunakan metode belajar yang terbaik sesuai dengan kemampuannya. Siswa merencanakan dan membawa belajarnya melalui proyek-proyek individu, menggunakan tujuan dan kriteria keberhasilan mereka. Desain memadukan pengembangan subyek akademik, karier dan keterampilan hidup.

Pokok-pokok rencana proyek, mempunyai spesifikasi : (1) pengorganisasian topik seputar isu-isu yang relevan dengan karier dalam bidang studinya, (2). Pemilihan tempat kegiatan yang difokuskan pada pertanyaan yang memerlukan jawaban melalui pengalaman belajar pada tempat sumber belajar dan sumber informasi lain, (3) pemilihan kegiatan belajar yang melibatkan aktivitas siswa untuk dapat menerapkan komunikasi interpersonal atau keterampilan menghitung terapan yang berhubungan dengan situasi karier, (4) penentuan hasil belajar yang berupa karya yang dapat didemonstrasikan atau berupa karya nyata (*tangible products*) yang dapat dihargai sebagai kredit.

## Model Pembelajaran

Model pembelajaran *Experience-Based Career Education* yang sudah dipaparkan di atas dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Model Pembelajaran *Experience-Based Career Education*

## Kurikulum

Kurikulum sering diartikan sebagai seperangkat mata pelajaran, urutan bahan ajar, dan seperangkat tujuan. Menurut Saylor dan Alexander (1954) kurikulum adalah total usaha sekolah atau lembaga pendidikan untuk mencapai keberhasilan yang diinginkan baik di sekolah maupun di luar sekolah atau masyarakat. Sedangkan menurut Taba (1962) kurikulum terdiri dari sejumlah elemen, yang terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus, isi dan organisasi isi, pola belajar mengajar, dan evaluasi program dilihat dari

keluarannya. Berdasarkan definisi di atas kurikulum menjadi acuan bagi setiap lembaga pendidikan dalam mengemban tugasnya untuk melaksanakan proses belajar-mengajar.

Reformasi pendidikan pada tingkat sekolah menengah menuntut kurikulum yang dapat memberikan pengalaman yang bermakna. *Developmental Appropriate Practice* (DAP) menjadi ciri utama kurikulum yang perlu direfleksikan di dalam kegiatan praktek pengalaman lapangan yang merupakan akumulasi pengetahuan teoritis dalam aplikasi praktis. DAP memperhatikan dua kali transisi dalam tahap perkembangan mental anak yaitu transisi dari fase pra-operasional ke fase operasional kongkrit dan dari fase operasional kongkrit menuju fase operasional formal, (Conny Semiawan, dalam Tilaar, 2002).

Dalam pelaksanaan EBCE, *Far West program* mengembangkan penuntun kurikulum, yang dinamakan paket perencanaan proyek. Sebuah proyek bukan termasuk kurikulum tetapi lebih merupakan struktur kurikulum individu yang dapat direncanakan dan dilaksanakan dalam bentuk proyek. Bagian dari unit-unit paket berada dibawah sebuah judul yang masih umum. Paket belajar berkaitan dengan pekerjaan-pekerjaan teknis dan profesional yang memungkinkan seorang siswa memfokuskan belajarnya pada sebuah subjek akademik/mata pelajaran, sebuah isu yang berarti, sebuah lapangan kerja, atau ketiga-tiganya secara simultan.

Proyek dapat dibuat siswa dengan struktur yang luwes, siswa dapat membuat dua atau lebih rencana proyek sekaligus. Rencana proyek perlu dikonsultasikan dengan *Learning Coordinator* dan sumber belajar. Materi yang dikonsultasikan antara lain : fokus atau tema proyek, pertanyaan-pertanyaan yang ingin dijawab, sumber belajar (RPs, ROs) yang akan ditempati, perkiraan waktu yang diperlukan untuk mengunjungi sumber

balajar, indikator-indikator akhir proyek seperti keterampilan kerja yang akan dipelajari, rencana teknis pendemonstrasian keterampilan, evaluator, batas waktu belajar dan sebagainya.

## Evaluasi

Proses evaluasi dalam pembelajaran konstruktivisme menurut Pannen (2001) tidak tergantung pada bentuk asesmen yang menggunakan tes tertulis atau obyektif. Evaluasi belajar EBCE dilakukan berdasarkan *authentic assessment*. Baron dan Floyd (1995) mendefinisikan *authentic assessment is a process where students not only complete or demonstrate desired behaviors, but accomplish them in a real-life context. It presents task that are worthwhile, significant, and meaningful-in short, ... authentic assessment can be defined as any number of methods which may be used to gather information about the performance of students.*

Istilah asesmen otentik sering dipertukarkan dengan asesmen alternatif atau asesmen kinerja. Asesmen kinerja terdiri dari dua bagian, yaitu tugas (*task*) dan kriteria (Asmawi Zainul, 2001). Tugas-tugas kinerja (*performance task*) dapat berupa suatu proyek, pameran, portofolio, atau tugas-tugas yang mengharuskan siswa memperlihatkan kemampuan menangani hal-hal yang kompleks melalui penerapan pengetahuan dan keterampilan tentang sesuatu dalam bentuk yang paling nyata (*real-world applications*). Perilaku siswa yang diharapkan setelah belajar menggunakan EBCE adalah siswa mampu menghasilkan sesuatu (*generative*), menunjukkan suatu kinerja (*demonstratre performance*) dan memamerkan (*exhibition*) karyanya untuk umum.

Kriteria penilaian dalam otentik asesmen diberikan dalam bentuk skor yang jelas dan diketahui siswa sehingga memungkinkan siswa untuk

memperbaiki atau menyempurnakan kinerjanya. *Authentic assessment* memiliki beberapa keuntungan dan kelemahan dalam penerapannya. Penilaian otentik menurut Mazaro (1993) memiliki keuntungan yaitu :

1. peserta didik diberi kesempatan untuk memperlihatkan kebolehannya, pemahamannya, keterampilannya secara kontekstual dan variatif.
2. dilakukan secara kontinyu dan terstruktur menurut tujuan instruksional
3. menghasilkan karya nyata (*tangible product*) dan penampilan kerja yang dapat diamati (*observable performance*).
4. memacu siswa untuk melakukan penilaian diri (*self-evaluation*), menyadari kelebihan dan kelemahannya dan mampu mengembangkan kelebihannya tersebut dan memperbaiki kelemahannya.
5. Mengungkap kemampuan peserta didik berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.

Kekurangan penyelenggaraan asesmen otentik menurut Swanson (1995) antara lain adalah : (1) membuat desain test sulit karena asesmen sangat kompleks, (2) penampilan real atau nyata, tetap berupa simulasi tidak dapat menampilkan keadaan yang benar-benar nyata, (3) skor obyektif terhadap kinerja yang ditampilkan sulit ditetapkan, (4) hasil penilaian pada satu konteks berbeda dengan konteks yang lainnya sehingga terkesan tidak *predictable*, (5) hasil penilaian kinerja pada satu aspek tidak mesti berkorelasi dengan hasil kinerja pada aspek lain.

Dalam kegiatan belajar EBCE tugas peserta didik yang dikembangkan melalui *authentic assessment* bervariasi tergantung pada minat individu dan ketersediaan sumber belajar. Menurut Marsh (1996) pada umumnya tugas-tugas boleh bervariasi asalkan tidak lepas dari tiga prinsip dasar yaitu : keberartian/kebermaknaan (*meaningful*), ada kriteria penilaian yang jelas dan didasarkan atas apa yang dilakukan peserta didik ( Marsh, 1996)

## Model Pembelajaran yang Sejenis dengan EBCE

Model pembelajaran yang berkaitan dengan EBCE dan sudah pernah diterapkan melalui proses penelitian dan kebijakan antara lain adalah IMPACT (*Instructional Management by Parent, Community and Teachers*) CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dan PSG (Pendidikan Sistem Ganda). Model-model pembelajaran ini dibahas sebagai pembandingan model pembelajaran EBCE yang akan diterapkan untuk model pembelajaran alternatif pada mata pelajaran mulok PKK. Berdasarkan pengalaman dari evaluasi pada program yang lain akan diperoleh gambaran implementasi sebuah program yang dapat digunakan untuk mengantisipasi kegagalan.

IMPACT pernah diuji coba di Philipina dan Indonesia selama 5 tahun (1974-1979) dengan dukungan IDRC (*International Development Research Center*) dari Kanada. Oleh SEAMEO (*Southeast Asian Minister of Education Organization*) model ini difokuskan pada masalah mutu pendidikan yang rendah karena kelangkaan sumber daya, yaitu jumlah guru kurang mencukupi, materi pelajaran dan buku teks kurang dan kesempatan ekonomi yang hilang selama anak sekolah. Model pembelajaran ini diterapkan pada sekolah yang kondisi masyarakatnya sangat miskin.

Manajemen instruksional oleh orang tua, masyarakat dan guru untuk pendidikan dasar pada program IMPACT memiliki karakteristik:

*"(1) merupakan sistem penyampaian (delivery system) yang berbiaya rendah, (2) menekankan pada pengayaan belajar, (3) memperbolehkan siswa untuk meningkatkan kemampuan belajar menghadapi tantangan, (4) mengembangkan kepemimpinan dan kepercayaan diri siswa, (5) dikembangkan berdasarkan kebutuhan masyarakat, (6) mengizinkan anak-anak untuk membantu orang tuanya bekerja seperti bertani, panen, menangkap ikan, dsb tanpa kehilangan kesempatan*

*belajar, (7) berpusat pada partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, (8) melibatkan orang tua dalam kegiatan pembelajaran anak-anaknya, (9) memperluas kerja tim atau kerja kelompok, dan (10) membantu mengaitkan belajar dengan kebutuhan masyarakat dan lingkungan dengan memanfaatkan sumber-sumber dari masyarakat" (Fasli Djalal, 2001).*

IMPACT merupakan model pembelajaran luar sekolah yang sangat bermanfaat untuk pemerataan (*equity*) pendidikan. Model pembelajaran ini sekarang sudah tidak ada tetapi model pembelajaran yang sejenis terus berkembang di bawah pembinaan Dikluspورا. Fakta di lapangan menunjukkan model pembelajaran yang berbasis pada masyarakat ini kurang efektif karena partisipasi peserta didik yang masih sangat rendah. Meskipun demikian sebagian masyarakat yang kurang beruntung tetap membutuhkannya sebagai satu-satunya jalan memperoleh kesempatan pendidikan.

*Contextual Teaching and Learning* (CTL) atau pendekatan belajar dan mengajar kontekstual sudah diterapkan pada sekolah yang mendapatkan proyek MPMBS (Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah). CTL mempunyai tujuh komponen utama yang dijelaskan oleh Nurhadi (2002) yaitu konstruktivisme, menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), permodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*) dan penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*). Model pembelajaran ini cocok diterapkan pada pelajaran sains, tetapi sulit diterapkan pada ilmu-ilmu sosial. Model pembelajaran ini menuntut kreativitas belajar siswa yang tinggi dan kurang berhasil diterapkan pada siswa yang karakteristik belajarnya pasif. Berdasarkan isu-isu yang sering muncul pada forum ilmiah, guru mengeluh tidak dapat mencapai materi yang cukup banyak karena pada CTL materi harus dipelajari sampai tuntas dan mendalam.

Dari berbagai model pembelajaran yang telah diuraikan di atas model pembelajaran yang paling banyak memiliki kesesuaian dengan model EBCE adalah pendidikan sistem ganda (PSG) atau dikenal dengan *Link and Match*. PSG menjadi sebuah kebijakan yang mulai diperkenalkan pada tahun 1993 untuk SMK. Kebijakan ini memiliki latar belakang yang hampir sama dengan EBCE, pikiran pokok yang mendasari kebijakan PSG dapat disebutkan berikut ini.

1. Sekolah bukan tujuan akhir, tetapi tempat mendapatkan bekal untuk meneruskan profesi atau pekerjaan.
2. Siswa adalah titipan masyarakat kepada dunia pendidikan.
3. Pengabdian pendidik tercapai apabila anak didik dapat berkarya dan diterima di dunia luar dan berhasil maju.
4. Dunia luar berubah terus sehingga ilmu yang diajarkan harus disesuaikan terus menerus. Dunia pendidikan dituntut untuk selalu berhubungan dengan dunia luar agar mengetahui perubahan tersebut.
5. Kompetensi atau kapabilitas siswa menjadi ukuran utama, sehingga kurikulum ditentukan bersama dengan dunia luar atau pasar berdasarkan kebutuhan saat ini dan masa depan.
6. Penyelenggaraan pendidikan luwes, dalam arti bahwa ilmu dan pengetahuan dapat dipelajari secara bertahap dan di mana saja (Wardiman dalam Tilaar, 2002).

Pembaharuan di SMK dengan penerapan PSG, meskipun belum dievaluasi secara menyeluruh sudah terlihat hasilnya yang sangat berguna. Siswa lebih siap memasuki dunia kerja, dan kemampuan lulusan diakui berdasarkan kompetensinya. Apabila program PSG di SMK telah banyak mencapai keberhasilan, maka sudah selayaknya program tersebut juga diterapkan di sekolah umum (SLTP) dengan intensitas dan durasi waktu

yang berbeda. Melalui pengembangan model pembelajaran EBCE, *Link and Match* diterapkan sebagai pelengkap dalam pembelajaran keterampilan.

## **Kesimpulan**

Model pembelajaran EBCE sudah pernah diterapkan melalui proses uji coba penelitian dalam mata pelajaran mulok PKK. Model pembelajaran tersebut diterapkan untuk mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran, keterbatasan kemampuan guru dan keterbatasan daya tampung minat siswa yang bervariasi. Hasil uji coba ternyata dapat mengatasi semua keterbatasan yang ada sebelumnya, bahkan dapat meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.

Model pembelajaran EBCE tidak menutup kemungkinan untuk digunakan pada mata pelajaran lain yang memiliki kesulitan sama. Model pembelajaran EBCE sangat cocok diterapkan untuk menambah wawasan karier bagi siswa SLTP. Hasil-hasil belajar siswa dapat didiskusikan di dalam kelas untuk menambah wawasan siswa lainnya yang memilih topik tidak sama. Dengan tambahan keterampilan yang diperoleh melalui EBCE, siswa siap dihadapkan pada situasi nyata yang akan dihadapinya kelak.

Model pembelajaran EBCE disarankan hanya sebagai pelengkap model pembelajaran yang sudah ada. Kegiatan belajar yang bersifat individual menuntut guru lebih banyak meluangkan waktu untuk pembimbingan. Apabila siswa sulit menemukan tempat dan sumber belajar, siswa dapat memanfaatkan orang tua atau orang yang sudah dikenal sebelumnya sebagai sumber belajar. Materi yang dipelajari siswa disesuaikan dengan tingkat perkembangan vokasionalnya.

## **Daftar Pustaka**

- Asmawi Zainul. (2001). *Alternatif assessment*, Jakarta : UT Depdiknas
- Banathy, Bella H. (1996). *System design of education : A journey to create the future*, New Jersey: Educational Technology Publications Englewood Co. Inc.
- Baron, Mark A, & Boschee Floyd. (1995). *Authentic assessment : The key to unlocking student success*, Pennsy Ivania : Technomic Publishing Co. Inc.
- Fasli Djalal, ed. (2001). *Reformasi pendidikan dalam konteks otonomi daerah*, Yogyakarta : Adi Cita Karya Nusa.
- Griffith, M. (1998). *The unschooling Handbook : How to use the whole world as your child's classroom*. MSN Website : Prima Publishing
- Marsh, C. J. (1996). *Handbook for beginning teachers*. Melbourne, Australia : Longman.
- Marzano, R. J. etc. (1993). *Assessing student outcomes*, Alexandria. Virginia : ASCD.
- Munch, J. (1992). Vocational education and training in the Federal Republic of Germany. European Centre for the Development of Vocational Training : Bundesalle Berlin
- NOOSR. (2000), Australia : *Country Education Profile, Third edition*. Canberra : National office of overseas skills recognition, Departement of Education, Training and Youth Affairs, Website : <http://www.detya.gov.au/noosr>

- Nurhadi. (2002). *Pendekatan kontekstual (contextual teaching and learning)*. Jakarta : Depdiknas, Ditjen PDM, Direktorat PLP.
- Pannen, Paulina. (2001). *Konstruktivisme dalam pembelajaran*. Jakarta : PAU-PAAI, Universitas Terbuka.
- Saylor, J. G., & Alexander, W. M. (1954). *Curriculum planning for better teaching and learning*. New York : Holt, Rinehart and Winston.
- Sukamto. (2001). *Perubahan karakteristik dunia kerja dan revitalisasi pembelajaran dalam kurikulum pendidikan kejuruan*. Pidato Pengukuhan Guru Besar. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sukardi. (2003). *Model-model pembelajaran pada implementasi competence-based training (CBT)*, Makalah Seminar Pengembangan Model Pembelajaran, Yogyakarta : Lemlit UNY, 13 Agustus 2003.
- Swanson, D. B. (1995). *Performance-based assessment, Lesson for health profesion*, Educational Researcher, 25 (5), p. 5-11
- Taba, Hilda. (1962). *Curriculum development : Theory and practice*. New York : Harcourt, Brace, Javanovich.
- Tilaar. (2002). *Pendidikan untuk masyarakat Indonesia baru*. Jakarta : Grasindo.